



ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA

Dassaad¹⁾, Mulatsih²⁾, Riyanti³⁾

^{1,2,3)}Universitas Gunadarma

Email: ¹⁾dassaad_z@staff.gunadarma.ac.id, ²⁾mulatsih@staff.gunadarma.ac.id,
³⁾riyanti_d@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi akan berkorelasi positif terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Namun demikian, besarnya dampak tersebut sulit diprediksi, menunjukkan arah yang berlawanan. Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan akan lebih kecil jika pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan memburuknya distribusi pendapatan. Laju pertumbuhan ekonomi nampaknya hanya terjadi pada sektor jasa yang memang kurang dalam penyerapan tenaga kerja dan mengatasi kemiskinan. Hal ini membuktikan ketidakmampuan pemerintah menurunkan angka pengangguran kurang dari 6 % menunjukkan adanya kegagalan pertumbuhan ekonomi dalam menyerap angkatan kerja dan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 6,4 % di Indonesia tergolong lambat.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan

Abstract

Economic growth will be positively correlated to employment that will reduce unemployment and poverty. However, the magnitude of the impact is difficult to predict, indicate the opposite direction. The impact of economic growth on poverty reduction will be smaller if the economic growth is associated with worsening income distribution. The pace of economic growth appears to occur only in the service sector which is lacking in employment and alleviate poverty. It membuktikan government's inability to reduce the unemployment rate of less than 6% showed a failure of economic growth to absorb the labor force, and poverty rate of 6.4% in Indonesia has been slow.

Keywords: economic growth, unemployment, poverty

I. PENDAHULUAN

Masalah yang berkaitan dengan ketenagakerjaan dan ketidaksetaraan di Indonesia saat ini telah mencapai kondisi yang sangat memprihatinkan, ditandai dengan jumlah pengangguran yang besar, pendapatan yang relative rendah dan kurang merata, dan ketimpangan kesejahteraan. Pengangguran yang tinggi berakibat pada pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada,

menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong keresahan social dan criminal serta dapat menghambat pembangunan jangka panjang. Oleh sebab itu penting untuk meningkatkan upaya dan tanggung jawab dalam melaksanakan agenda pembangunan yang baru, capaian Indonesia dalam agenda pembangunan global, dan pentingnya memperkuat kemitraan dalam agenda pembangunan global.



Kemiskinan merupakan suatu masalah yang hampir dialami di hampir setiap negara, bahkan masalah kemiskinan kini sudah menjadi masalah internasional. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks yang meliputi berbagai aspek, baik aspek ekonomi, politik, maupun sosial budaya.

Program (Millenium Development Goals/MDGs) yang berakhir pada tahun 2015 masih menyisakan sejumlah pekerjaan rumah yang harus diselesaikan pada periode tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yang akan dilaksanakan sampai dengan 2030. Tujuan yang telah dilaksanakan selama periode 2000-2015 memang telah membawa berbagai kemajuan. Sekitar 70 persen dari total indikator yang mengukur target MDGs telah berhasil dicapai oleh Indonesia. Akan tetapi, Target yang belum tercapai salah satunya adalah tingkat kemiskinan nasional. Indonesia sebagai salah satu negara yang telah menyepakati penerapan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) berkomitmen untuk menyukseskan pelaksanaan SDGs melalui berbagai kegiatan dan telah mengambil langkah-langkah strategis.

Dalam implementasinya, ada beberapa prinsip yang telah disepakati juga diadopsi oleh Indonesia. Prinsip pertama adalah universality. Prinsip ini mendorong penerapan SDGs di semua negara baik negara maju maupun negara berkembang. Dalam konteks nasional, implementasi SDGs akan diterapkan di seluruh wilayah Indonesia. Prinsip kedua adalah integration. Prinsip ini mengandung makna bahwa SDGs dilaksanakan secara terintegrasi dan saling terkait pada semua dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan. Prinsip kedua ini telah dipegang teguh dalam penyusunan rencana aksi khususnya

terkait dengan penyusunan program dan kegiatan serta penganggarannya. Prinsip terakhir adalah “No One Left Behind” yang menjamin bahwa pelaksanaan SDGs harus memberi manfaat bagi semua, terutama yang rentan dan pelaksanaannya melibatkan semua pemangku kepentingan. Prinsip ini juga telah diterapkan dalam setiap tahapan/proses pelaksanaan SDGs di Indonesia. Untuk menjamin implementasi SDGs berjalan dengan baik, pemerintah telah membentuk Sekretariat Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Sekretariat Nasional SDGs bertugas mengkoordinasikan berbagai kegiatan terkait pelaksanaan SDGs di Indonesia. Oleh sebab itu pada analisis ini mampu menggambarkan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan.

II. KAJIAN TEORI

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekaan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topic yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2008). Selain itu pengangguran diartikan sebagai keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2008).

Berdasarkan defenisi tersebut maka pengangguran dapat di bedakan menjadi tiga macam yaitu :

a. Pengangguran Terselubung (Disguised Unemployment) adalah



tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu

b. Setengah Menganggur (Under Unemployment) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu

c. Pengangguran Terbuka (Open Unemployment) adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memegang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal.

Suparlan (2004) memberikan definisi kemiskinan adalah sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

III. PEMBAHASAN

Kondisi Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia

Data 1. Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Persentase (%)		
	Pertumbuhan Ekonomi	Pengangguran	Tingkat Kemiskinan
2006	5,5	10,3	17,8
2007	6,3	9,1	16,8
2008	6,1	8,4	15,4
2009	4,5	7,9	14,2
2010	6,1	7,1	13,3
2011	6,4	6,6	12,4
2012	6,2	6,2	11,8
2013	5,78	6,25	11,4
2014	5,01	5,9	10,9
2015	4,73	6,2	11,1
2016	5,19	5,6	10,8

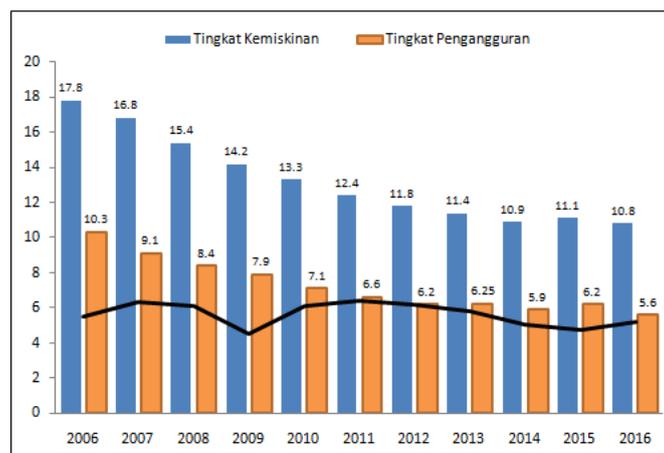
Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa selama 10 tahun terakhir, tingkat pengangguran di Indonesia

mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006, persentase pengangguran sebesar 10,3 % mengalami penurunan

sebesar 1,2 % di tahun 2007 menjadi 9,1 %. Pada tahun 2008 persentase tingkat pengangguran sebesar 8,4 %, mengalami penurunan sebesar 0,7 % dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009, jumlah pengangguran mencapai kurang lebih 8,96 juta jiwa dari total angkatan kerja sebanyak 113,83 juta jiwa dan sekitar 104,87 juta jiwa penduduk yang bekerja atau biasa diartikan sekarang ada sekitar 7,9 % penduduk yang termasuk dalam kategori pengangguran. Tahun 2010 tingkat pengangguran mencapai 7,1 %, pada tahun ini jumlah pengangguran menurun dari tahun lalu dengan penurunan sebesar 0,8%. Pada tahun 2011 tingkat angkatan kerja mencapai 117,4 juta jiwa yang berkurang dari tahun sebelumnya, dampaknya adalah terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,5% menjadi 6,6 %. Pada tahun 2012 jumlah angkatan kerja mencapai angka 120,4 juta jiwa, berdasarkan angka tersebut maka partisipasi penduduk terhadap angkatan kerja mencapai 112,8 juta jiwa, kemudian di tahun 2013 angka pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1% dan ditahun 2014 angka pengangguran turun menjadi 5,9% kemudian naik lagi di tahun 2015 menjadi 6,2%, namun penurunan kembali pada tahun 2016 menjadi 5,6 %.

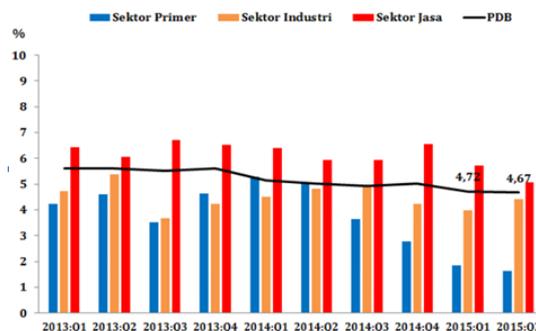
Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa selama 10 tahun terakhir, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006, persentase kemiskinan sebesar 17,8 % mengalami penurunan sebesar 1 % di tahun 2007 menjadi 16,8 %. Pada tahun 2008 persentase tingkat kemiskinan sebesar 15,4 %, mengalami penurunan sebesar 1,4 % dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009, jumlah kemiskinan mencapai 14,2 % penduduk yang termasuk dalam kategori kemiskinan. Tahun 2010 tingkat kemiskinan mencapai 13,3 %, pada tahun ini jumlah kemiskinan menurun dari tahun lalu dengan penurunan sebesar 0,9 %. Pada tahun 2011 berkurang dari tahun sebelumnya, dampaknya adalah terjadi penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,9 % menjadi 12,4 %. Pada tahun 2012 jumlah penduduk yang masih dalam kategori kemiskinan menjadi 11,8 %, kemudian di tahun 2013 angka kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,4 % dan ditahun 2014 angka kemiskinan turun menjadi 10,9 % kemudian mengalami kenaikan di tahun 2015 menjadi 11,1 %, namun penurunan kembali pada tahun 2016 menjadi 10,8 %.



Gambar 1. Grafik kemiskinan dan pengangguran

Secara teoritis laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa ada investasi yang masuk dalam sistem perekonomian nasional. Investasi tersebut akan mendorong adanya permintaan akan faktor produksi yang berupa tenaga kerja dan tanah/sumberdaya alam dan meningkatkan pendapatan tahunan untuk pengurangan kemiskinan. Adanya kebutuhan akan tenaga kerja tentunya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan taraf hidup kesetaraan mengurangi kemiskinan. Proses ini akan terus berlangsung selama ada pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh investasi di sektor riil. Dengan demikian tingkat pengangguran dan kemiskinan seharusnya menurun sejalan dengan kenaikan laju pertumbuhan ekonomi. Kenyataannya fakta berbicara lain, dengan melihat data diatas dapat diketahui bahwa sejak terjadinya krisis moneter pada tahun 1998, laju pertumbuhan ekonomi sudah mulai membaik sejak tahun 2000. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2000 mencapai 4,8% dan terus tumbuh cukup tinggi sejak tahun 2003 sampai tahun 2012. Laju pertumbuhan yang tinggi tersebut ternyata belum mampu menekan tingkat pengangguran kurang dari 5,8 - 6,1 % dari total angkatan kerja sesuai dengan target pemerintah pada tahun 2013.

Pemerintah hanya mampu menekan tingkat pengangguran yang tinggi pada tahun 2006 sebesar 10,3% menjadi 6,25 % pada tahun 2013 dan tingkat kemiskinan mampu menekan angka presentase sebesar 17,8 % menjadi 11,4 %, hal ini terlihat juga pada tahun 2015 tingkat pengangguran sebesar 6,2% dan tingkat kemiskinan sebesar 11,1 %. Ketidakmampuan pemerintah menurunkan angka pengangguran kurang dari 6 % menunjukkan adanya kegagalan pertumbuhan ekonomi dalam menyerap angkatan kerja. Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan akan lebih kecil jika pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan memburuknya distribusi pendapatan. Penurunan tingkat kemiskinan sebesar 6,4 % di Indonesia tergolong lambat. Sementara itu alokasi belanja pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah mengupayakan berbagai kebijakan untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Laju pertumbuhan ekonomi nampaknya hanya terjadi pada sektor jasa yang memang kurang dalam penyerapan tenaga kerja dan mengatasi kemiskinan, sementara sektor industri dan primer yang banyak menyerap tenaga kerja serta mengurangi kemiskinan laju pertumbuhannya masih rendah, dimana dapat dilihat dalam grafik dibawah ini :



Gambar 2. Grafik sector industry dan primer



Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hussain et.,al (2010), dalam *A Coherent Relationship between Economic Growth and Unemployment : An empirical evidence from Pakistan*, Penelitian ini menyebutkan bahwa pertumbuhan merupakan sumber yang besar untuk meminimalisir pengangguran, namun hasilnya Kebijakan-kebijakan pertumbuhan tidak memiliki dampak yang signifikan untuk meminimalisir pengangguran, oleh karena tidak berfungsinya pasar tenaga kerja, yang pada akhirnya mempengaruhi ketidakmerataan dan kemiskinan serta pengurangan output.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Heshmati (2004), dalam *Growth, Inequality, and Poverty Relationship*, penelitian ini menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberi manfaat bagi kaum miskin, akan tetapi tanpa disertai dengan kebijakan redistribusi yang efektif, distribusi pendapatan akan semakin memburuk.

IV. KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Jika pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya

hanya mampu menyerap tenaga kerja lebih kecil dari jumlah pencari kerja maka akan menyebabkan adanya sisa pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi mungkin saja mampu menaikkan pendapatan nasional, membuka lapangan pekerjaan tetapi tidak secara langsung dapat menurunkan angka kemiskinan.

REFERENSI

- Arius Jonaidi.2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. 1, No. 1, April 2012 hal.: 140-164.
- Harjanto, Totok. 2013. Peran Pajak Dalam Pembangunan Nasional, *Jurnal Ekonomi*, FE UNTAG, Cirebon.
- Heshmati. 2004. *Growth, Inequality, and Poverty Relationship*.
- Mankiw, Gregory. 2008. *Makroekonomi*, Erlangga, Jakarta, 2008.
- Nurhadi, Eko. 2009. Analisis Kemiskinan di Daerah Pedesaan dan Perkotaan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis : e-Magri*, 1 (2). pp. 17-27
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makroekonomi (Teori Pengantar)*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Hal.: 23-40. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/PROS2008MAK3.pdf>. Diunduh tanggal 11 Februari 2014.
- Soegiri, Hary. 2012. Kondisi Ketenagakerjaan di Jawa Timur Kondusif, Dorong Penciptaan Peluang Kerja. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.3, No. 1, April 2012 hal.: 113-122

[www. bps.go.id](http://www.bps.go.id)